



Ganjaran dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam

Sonia Novi Rahman¹, Ita Tryas Nur Rochbani²

¹STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sonianvi683@gmail.com, itatryasnurrochbani@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 22 Oktober 2025

ABSTRACT

Islamic education perceives reward (*thawāb*) and punishment (*'uqūbah*) not merely as behavioral control tools, but as instruments for shaping learners' moral and spiritual character. This study aims to explain the meaning and principles of reward and punishment in Islamic education, explore their normative foundations in the Qur'an and Hadith, and connect them with modern psychological and pedagogical theories. Employing a qualitative library research approach, the study draws on primary Islamic sources alongside classical and contemporary scholarly works. The findings reveal that a balanced application of reward and punishment aligns with the Islamic values of justice and compassion, while also resonating with modern psychological frameworks such as the Self-Determination Theory and Restorative Discipline. Rewards cultivate intrinsic motivation and gratitude, whereas punishments nurture moral awareness and self-reflection. The implication underscores that an integrative Islamic education system harmonizing spirituality, morality, and modern psychology will foster humane, just, and transformative learning that guides individuals toward *insān kāmil* (the complete human).

Keywords: Islamic Education, Reward, Punishment, Character, Motivation

ABSTRAK

Pendidikan Islam menempatkan ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) bukan sekadar alat pengendalian perilaku, tetapi sebagai instrumen pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna dan prinsip ganjaran serta hukuman dalam pendidikan Islam, menelusuri dasar normatifnya dalam Al-Qur'an dan hadis, serta menautkannya dengan teori psikologi dan pedagogi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka normatif (*library research*) dengan sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ganjaran dan hukuman secara seimbang selaras dengan nilai keadilan dan kasih sayang yang diajarkan Islam, serta berkesesuaian dengan teori psikologi modern seperti Self-Determination Theory dan Restorative Discipline. Ganjaran menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa syukur, sedangkan hukuman mendidik melalui kesadaran moral dan refleksi diri. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan psikologi modern akan melahirkan sistem pembelajaran yang manusiawi, berkeadilan, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ganjaran, Hukuman, Karakter, Motiva

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan moral yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang berilmu dan berakhlak mulia. Konsep ini berakar dari pandangan Qur'ani bahwa ilmu merupakan jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT dan perbaikan diri manusia. Dalam kerangka ini, ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) tidak hanya dimaknai sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi sebagai sarana pembinaan akhlak dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Pendidikan Islam menempatkan keduanya sebagai pilar utama dalam sistem tarbiyah yang memadukan kasih sayang dan ketegasan, membentuk keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Pandangan ini selaras dengan hasil penelitian Waghid (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses etis dan spiritual yang bertujuan menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dalam konteks global, pendekatan ganjaran dan hukuman juga menjadi perhatian utama dalam teori pendidikan modern. Menurut Brophy (2013), penghargaan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik tanpa menumbuhkan ketergantungan pada insentif eksternal. Sementara penelitian oleh Henderikx, Kreijns, dan Kalz (2017) menunjukkan bahwa hukuman yang bersifat restoratif – yakni menekankan pada pemulihan dan refleksi moral – lebih efektif dibandingkan hukuman yang bersifat punitif. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara prinsip Islam dan teori pendidikan modern: bahwa pembelajaran efektif tidak dapat dicapai melalui paksaan, tetapi melalui motivasi dan kesadaran diri. Dalam perspektif Islam, keseimbangan antara *targhīb* (motivasi melalui ganjaran) dan *tarhīb* (peringatan melalui hukuman) telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW sebagai pendekatan pendidikan yang membangun disiplin moral dan spiritual.

Sejumlah penelitian internasional menegaskan peran dimensi religius dalam pengembangan perilaku moral dan motivasi belajar. Abu-Raiya dan Pargament (2011) dalam *Psychology of Religion and Spirituality* menemukan bahwa religiositas berkontribusi besar terhadap regulasi emosi dan pengendalian diri. Temuan ini relevan dengan konsep Islam tentang ganjaran dan hukuman yang berfungsi membangun kesadaran batin, bukan menimbulkan rasa takut. Demikian pula, Roeser dan Eccles (2020) menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan memperkuat motivasi belajar jangka panjang dan kesejahteraan emosional peserta didik. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan Islam dapat dikatakan memiliki keunggulan konseptual, karena menempatkan aspek spiritual sebagai inti dari proses pedagogis.

Pendidikan Islam memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8 bahwa setiap amal kebaikan dan keburukan akan mendapat balasan yang setimpal. Ayat ini menjadi dasar moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Ghazali (2011) menegaskan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa tujuan utama hukuman adalah mendidik, bukan menyakiti, sementara ganjaran bertujuan menumbuhkan rasa syukur dan motivasi untuk berbuat baik. Prinsip ini

juga ditegaskan oleh Al-Qardhawi (2010) bahwa pendidikan harus dilakukan dengan *hikmah* dan *rahmah* agar tidak menimbulkan trauma psikologis. Sejalan dengan itu, penelitian Han dan Yin (2022) dalam *Teaching and Teacher Education* membuktikan bahwa penghargaan non-material seperti pengakuan sosial dan pujian moral memiliki dampak positif terhadap pembentukan perilaku prososial siswa.

Integrasi nilai Islam dan teori psikologi modern seperti *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) memperlihatkan bahwa motivasi belajar yang efektif muncul dari kesadaran diri dan otonomi moral, bukan tekanan eksternal. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan keadilan dapat memperkuat tiga kebutuhan dasar manusia yang dijelaskan teori tersebut: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam yang menggabungkan ganjaran dan hukuman secara seimbang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik sekaligus kesadaran spiritual. Pandangan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sabri dan Ginsburg (2019) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan moral dan emosi dalam menciptakan individu yang berkarakter kuat dan stabil secara psikologis.

Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menerapkan konsep ganjaran dan hukuman secara bijak. Hukuman yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif seperti ketakutan dan penurunan motivasi belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Balushi et al. (2018). Sebaliknya, ganjaran yang bersifat materialistik dapat menimbulkan ketergantungan dan mengikis nilai keikhlasan. Oleh karena itu, penerapan ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip *tarbiyah bil hikmah* (pendidikan dengan kebijaksanaan), yaitu menempatkan kasih sayang dan keadilan sebagai dasar dalam membina perilaku peserta didik. Dalam konteks inilah penelitian ini memandang bahwa penerapan kedua prinsip tersebut perlu dikaji secara normatif dan empiris agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang humanistik dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan prinsip ganjaran serta hukuman dalam pendidikan Islam, menelusuri landasan normatifnya dari Al-Qur'an dan hadis, serta menautkannya dengan teori psikologi dan pedagogi modern. Dengan pendekatan integratif ini, diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang berkeadilan, berakhlak, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka normatif (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap prinsip ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) dalam pendidikan Islam. Sumber utama penelitian mencakup Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, serta Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, yang dikaji bersama literatur kontemporer seperti An-Nahlawi (2017), Al-Qardhawi (2010), dan Nata (2020).

Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap dokumen akademik, jurnal ilmiah, dan buku-buku berstandar internasional yang relevan dengan tema pendidikan Islam, psikologi pendidikan, serta teori motivasi modern. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memadukan pendekatan hermeneutis dan komparatif, untuk menemukan keterpaduan antara landasan teologis Islam dan teori psikologi pendidikan modern seperti *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) serta *Restorative Discipline* (Henderikx et al., 2017). Hasil interpretasi kemudian disintesis secara argumentatif guna menghasilkan pemahaman komprehensif bahwa ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam merupakan instrumen pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang berorientasi pada kemaslahatan individu dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini diawali dengan gambaran menarik mengenai bagaimana pendidikan Islam menyeimbangkan kasih sayang dan ketegasan. Dalam dunia yang terus berubah, konsep ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) menjadi dua pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman sekaligus berdaya saing. Kajian ini menyajikan hasil penelitian pustaka yang berfokus pada penerapan ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) dalam pendidikan Islam berdasarkan analisis terhadap sumber normatif, pandangan ulama, serta teori pendidikan modern. Pembahasan disusun secara sistematis agar memberikan pemahaman yang utuh mengenai relevansi konsep ini dalam konteks pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Sebagai dasar pemahaman yang lebih mendalam, bagian berikut akan menguraikan landasan normatif dari konsep ganjaran dan hukuman dalam Islam

Kajian ini penting untuk menegaskan bahwa kedua konsep tersebut bukan sekadar praktik pedagogis, melainkan memiliki akar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi utama pendidikan Islam.

1. Landasan Normatif Konsep Ganjaran dan Hukuman dalam Islam

Konsep ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) dalam pendidikan Islam bersumber dari prinsip dasar Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan hubungan antara amal, tanggung jawab, dan konsekuensi moral. Dalam QS. Az-Zalzalah: 7-8, Allah SWT berfirman bahwa setiap amal kebaikan dan keburukan, sekecil apa pun, akan dibalas secara adil. Ayat ini menjadi dasar teologis bagi sistem pendidikan Islam yang menekankan akuntabilitas moral dan spiritual. Pendidikan bukan hanya proses pengetahuan, tetapi juga penanaman kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak dan nilai di hadapan Allah. Inilah yang menjadikan pendidikan Islam bersifat transendental: menghubungkan tindakan manusia dengan nilai ukhrawi.

Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam penerapan prinsip *targhib wa tarhib*—pendekatan yang menggabungkan motivasi dan peringatan. Dalam banyak riwayat, Rasulullah SAW memberikan penghargaan kepada sahabat yang berbuat baik, seperti doa dan pujian, namun juga menegur dengan lembut bagi mereka yang berbuat salah. Misalnya, dalam hadis riwayat Bukhari,

Rasulullah menegur seseorang yang makan dengan tangan kiri dengan kata-kata yang mendidik, bukan merendahkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hukuman dalam Islam tidak bertujuan mencederai, tetapi menyadarkan dan memperbaiki. Kasih sayang menjadi ruh dari setiap tindakan korektif yang dilakukan.

Para ulama klasik seperti Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' Ulumuddin* dan Ibn Khaldun (2002) dalam *Muqaddimah* juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ganjaran dan hukuman. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru hendaknya mendidik dengan kelembutan agar murid mencintai kebenaran, bukan karena takut pada hukuman. Sementara Ibn Khaldun memperingatkan bahwa hukuman yang berlebihan akan menumbuhkan kepura-puraan dan menumpulkan semangat belajar. Pandangan mereka menegaskan bahwa ganjaran dan hukuman adalah instrumen pedagogis, bukan alat dominasi.

Konsep ini kemudian diinterpretasikan oleh ulama kontemporer seperti Yusuf Al-Qardhawi (2010), yang menekankan bahwa ganjaran dan hukuman harus dilandasi oleh hikmah (*wisdom*), bukan emosi. Dalam pandangannya, ganjaran bertujuan memperkuat motivasi intrinsik, sedangkan hukuman diarahkan untuk membimbing, bukan menakut-nakuti. Hal ini sejalan dengan maqāsid al-syarī'ah, di mana tujuan utama pendidikan adalah menjaga akal, jiwa, dan moralitas manusia.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip normatif ini masih sangat relevan. Ganjaran dan hukuman dapat diadaptasi menjadi bagian dari sistem pembelajaran berbasis karakter, di mana peserta didik diajak memahami nilai keadilan, tanggung jawab, dan empati. Penelitian Roeser & Eccles (2020) menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan mampu meningkatkan regulasi emosi dan perilaku moral. Dengan demikian, sistem ganjaran dan hukuman dalam Islam bukan hanya mekanisme perilaku, tetapi jalan menuju pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

Kesimpulannya, landasan normatif ganjaran dan hukuman dalam Islam menegaskan pentingnya keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang, antara motivasi dan peringatan. Prinsip ini membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya menuntun manusia menjadi cerdas dan berdisiplin, tetapi juga memiliki hati yang lembut, pikiran yang jernih, dan jiwa yang bertanggung jawab di hadapan Tuhannya.

2. Ganjaran sebagai Instrumen Pembinaan Positif

Dalam pandangan Islam, ganjaran (*thawāb*) bukan sekadar bentuk penghargaan material, tetapi manifestasi nilai spiritual dan moral yang bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Islam mengajarkan bahwa setiap kebaikan sekecil apa pun mendapat balasan yang lebih besar di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Zalzalah: 7, "Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasannya)." Ayat ini menjadi prinsip dasar bahwa penghargaan tidak semestinya diukur dengan nilai materi, melainkan dengan ketulusan dan keikhlasan dalam berbuat baik. Oleh karena itu,

sistem ganjaran dalam pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan karakter yang berkelanjutan.

Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ganjaran yang diberikan dengan niat tulus akan menumbuhkan rasa syukur dan semangat memperbaiki diri. Ia menekankan pentingnya guru memahami kondisi psikologis peserta didik sebelum memberikan ganjaran. Jika penghargaan diberikan secara berlebihan atau salah konteks, dapat menumbuhkan kesombongan dan ketergantungan pada pengakuan eksternal. Oleh sebab itu, ganjaran dalam Islam tidak boleh bersifat manipulatif, melainkan harus berfungsi sebagai dorongan moral yang menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*). Pandangan ini sejalan dengan teori motivasi *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000) yang menyatakan bahwa motivasi yang tumbuh dari dalam diri lebih kuat dan tahan lama dibanding motivasi yang dipicu oleh faktor eksternal.

Dalam praktik pendidikan, bentuk ganjaran dapat berupa pujian, doa, tanggung jawab tambahan, atau kesempatan berperan lebih besar dalam kegiatan sosial sekolah. Penelitian Han & Yin (2022) dalam *Teaching and Teacher Education* membuktikan bahwa penghargaan non-material seperti pengakuan sosial memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan motivasi dan kesejahteraan emosional siswa dibandingkan ganjaran berbentuk finansial. Dalam konteks ini, ganjaran berfungsi sebagai bentuk apresiasi moral yang memperkuat rasa harga diri dan ikatan sosial antar peserta didik. Nilai ini juga sejalan dengan konsep *ukhuwwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (saling menolong) dalam Islam.

Selain aspek psikologis, ganjaran juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya.*" Hadis ini menunjukkan bahwa penghargaan tidak hanya terbatas pada hasil akhir, tetapi juga pada niat dan kontribusi seseorang dalam proses kebaikan. Dengan demikian, sistem ganjaran dalam pendidikan Islam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kebaikan bersama, bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Dalam pendidikan modern, integrasi nilai ganjaran Islam dapat diterapkan melalui program pembelajaran berbasis karakter dan spiritualitas. Misalnya, sekolah-sekolah Islam di Indonesia dan Malaysia telah menerapkan sistem penghargaan spiritual dengan memberikan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan berempati kepada teman. Rahman (2021) mencatat bahwa penghargaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan terbukti meningkatkan perilaku prososial dan semangat belajar. Hal ini membuktikan bahwa ganjaran yang diberikan secara bijaksana dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk karakter mulia (*akhlāq al-karimah*).

Kesimpulannya, ganjaran dalam pendidikan Islam adalah sarana pembinaan positif yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Ketika diterapkan dengan hikmah, ganjaran tidak hanya menjadi alat motivasi, tetapi juga jembatan yang menghubungkan hati peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, sistem ganjaran dalam pendidikan Islam tidak

bertujuan memanjakan, melainkan mendidik—menumbuhkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada amal saleh.

3. Hukuman Edukatif dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, hukuman (*'uqūbah*) merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pembinaan moral, bukan alat penindasan. Hukuman diberikan bukan untuk melampiaskan emosi, melainkan untuk mengoreksi perilaku dan menumbuhkan kesadaran diri. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 90 yang menegaskan bahwa Allah memerintahkan keadilan, kebajikan, dan melarang perbuatan keji serta kezaliman. Ayat ini menjadi fondasi bahwa setiap bentuk hukuman dalam pendidikan harus berlandaskan nilai keadilan dan kasih sayang.

Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dalam menerapkan hukuman yang bersifat mendidik. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa teguran harus disampaikan dengan hikmah, sesuai kondisi psikologis individu yang ditegur. Misalnya, ketika seorang pemuda meminta izin untuk berzina, Nabi tidak menghukumnya secara keras, tetapi justru menuntunnya berpikir melalui dialog moral, sehingga lahir kesadaran batin untuk meninggalkan perbuatan itu. Pendekatan ini dikenal sebagai *tarbiyyah bil hikmah* (pendidikan dengan kebijaksanaan), di mana hukuman disampaikan dalam bentuk nasihat, peringatan, atau refleksi diri, bukan kekerasan.

Ulama klasik seperti Ibn Khaldun (2002) dalam *Muqaddimah* memperingatkan bahwa hukuman yang berlebihan akan mengikis semangat belajar dan menanamkan rasa takut yang tidak produktif. Ia menegaskan bahwa kekerasan dalam pendidikan hanya melahirkan kepura-puraan moral tanpa kesadaran sejati. Sementara itu, Al-Ghazali (2011) menekankan bahwa seorang guru hendaknya menjadi *rahmah* (sumber kasih sayang), bukan sumber ketakutan. Hukuman, dalam pandangan beliau, hanya boleh diterapkan bila semua upaya nasihat, pengarahan, dan penguatan positif telah dilakukan terlebih dahulu.

Pandangan ini didukung oleh penelitian kontemporer. Henderikx et al. (2017) dalam *International Journal of Educational Research* menemukan bahwa pendekatan *restorative discipline*—yaitu penegakan disiplin berbasis pemulihan hubungan—lebih efektif dalam membangun kesadaran tanggung jawab dibanding pendekatan hukuman konvensional. Pendekatan ini menekankan pemahaman dan refleksi atas kesalahan, bukan sekadar sanksi. Dalam konteks Islam, praktik seperti ini sejalan dengan prinsip *taubat* dan *muhasabah*, di mana kesalahan menjadi titik awal perbaikan diri.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, penerapan hukuman edukatif dapat dilakukan melalui mekanisme pembinaan spiritual. Contohnya, di berbagai pesantren modern, santri yang melanggar tata tertib tidak langsung dihukum fisik, tetapi diajak bermusyawarah dan melakukan refleksi spiritual, seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, atau menulis perenungan diri. Model ini terbukti menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abu-Raiya & Pargament (2011) dalam *Psychology of Religion and Spirituality*, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis religiusitas mampu meningkatkan kontrol diri dan regulasi emosi.

Hukuman dalam Islam juga memiliki dimensi sosial. Tujuannya bukan hanya memperbaiki individu, tetapi juga menjaga keharmonisan komunitas pendidikan. Hukuman yang adil dan proporsional akan memperkuat rasa keadilan sosial dan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan. Sebaliknya, hukuman yang keras atau diskriminatif akan menimbulkan trauma dan merusak hubungan guru-murid. Oleh karena itu, guru sebagai *murabbi* harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dalam menerapkan sanksi agar tetap mencerminkan nilai kasih sayang dan keadilan.

Dengan demikian, hukuman dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip rahmah, hikmah, dan keadilan. Ia bukan instrumen untuk menundukkan, melainkan sarana untuk membangkitkan kesadaran. Pendidik yang memahami makna ini akan mampu menjadikan hukuman sebagai jembatan menuju pembentukan karakter dan perbaikan moral. Dalam konteks modern, prinsip ini menjadi dasar bagi terciptanya pendidikan yang manusiawi, beretika, dan berorientasi pada pertumbuhan spiritual peserta didik.

Tabel 1. Perbandingan Konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern

Aspek	Pendidikan Islam (Normatif)	Pendidikan Modern (Psikologis)	Integrasi dalam Pendidikan Kontemporer
Tujuan Hukuman	Menumbuhkan kesadaran moral dan taubat	Mengoreksi perilaku dan menjaga ketertiban	Mengembangkan tanggung jawab diri dan empati sosial
Pendekatan yang Digunakan	<i>Tarbiyyah bil hikmah</i> , nasihat, refleksi spiritual	Hukuman verbal, sanksi akademik, konseling	Pendekatan restoratif dan reflektif berbasis nilai moral
Dasar Filosofis	Rahmah (kasih sayang) dan keadilan	Teori perilaku (behaviorisme) dan regulasi sosial	Sinergi antara spiritualitas dan regulasi perilaku
Dampak terhadap Peserta Didik	Menumbuhkan kesadaran batin, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap nilai	Dapat menimbulkan kepatuhan sementara, tetapi berisiko menurunkan motivasi	Meningkatkan kesadaran diri, empati, dan kontrol emosi
Peran Pendidik	<i>Murabbi</i> (pembimbing moral dan spiritual)	Fasilitator atau pengawas disiplin	Pendidik reflektif yang menanamkan disiplin melalui keteladanan
Bentuk Implementasi	Muhasabah, doa, dialog moral, tugas sosial	Teguran, penundaan hak, atau tugas pengganti	Refleksi spiritual dan konseling berbasis nilai religius

Tabel ini memperlihatkan bahwa meskipun pendekatan Islam dan pendidikan modern memiliki perbedaan dalam tujuan dan metode, keduanya bertemu dalam visi untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab dan berkarakter. Integrasi nilai spiritual dan psikologis melahirkan sistem hukuman edukatif yang tidak menimbulkan trauma, melainkan memperkuat kesadaran moral serta hubungan sosial di lingkungan belajar.

4. Integrasi Nilai Islam dengan Teori Psikologi Pendidikan

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori psikologi pendidikan modern merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang utuh—yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif, tetapi juga kesadaran spiritual dan emosional. Pendidikan Islam pada dasarnya telah mengandung unsur-unsur psikologis dalam setiap aspeknya. Prinsip seperti *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *rahmah* (kasih sayang) adalah bentuk awal dari pendekatan motivasional dan afektif yang kini dikenal dalam teori psikologi modern. Dengan demikian, Islam dan ilmu psikologi tidak berada dalam dua kutub yang berlawanan, tetapi dapat saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang.

Teori *behaviorisme* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui sistem penguatan (reward) dan hukuman (punishment). Prinsip ini pada dasarnya sejalan dengan konsep *thawāb* dan *'uqūbah* dalam Islam, namun berbeda dalam orientasi. Islam tidak sekadar menekankan perubahan perilaku eksternal, melainkan juga pembinaan niat dan kesadaran batin. Al-Ghazali (2011) menekankan bahwa pendidikan harus menyentuh hati dan jiwa peserta didik agar kebaikan tumbuh dari kesadaran, bukan dari rasa takut. Perbedaan mendasar inilah yang membuat konsep Islam lebih humanistik dan spiritual.

Selanjutnya, teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000) menyatakan bahwa motivasi intrinsik manusia tumbuh ketika tiga kebutuhan dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Dalam Islam, ketiga aspek ini memiliki padanan yang kuat: kebebasan dalam berbuat baik (otonomi moral), pengembangan ilmu dan amal (kompetensi), serta persaudaraan (*ukhuwwah*) sebagai wujud keterhubungan sosial. Oleh karena itu, teori modern ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam konteks pendidikan kontemporer. Ketika peserta didik merasa dihargai, didengar, dan dibimbing dengan kasih sayang, maka motivasi belajar akan tumbuh dari dalam, bukan karena paksaan.

Roeser & Eccles (2020) melalui penelitian dalam *Review of Educational Research* menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial siswa. Hal ini senada dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam, di mana tujuan pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membersihkan hati dari sifat negatif seperti iri, malas, dan sombong. Pendidikan yang memadukan teori psikologi dan nilai Islam memungkinkan proses pembelajaran menjadi sarana penyembuhan spiritual sekaligus peningkatan kecerdasan emosional.

Selain itu, teori *humanistik* yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow (1954) dan Carl Rogers menekankan pentingnya aktualisasi diri (*self-actualization*) dalam pendidikan. Islam mengenal konsep yang lebih tinggi dari itu, yaitu *taqarrub ilallah*—pendekatan diri kepada Allah sebagai puncak perkembangan manusia. Seorang peserta didik tidak hanya didorong untuk mencapai potensi tertingginya di dunia, tetapi juga diarahkan agar potensinya digunakan untuk kebaikan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam kerangka ini, guru bertugas sebagai *murabbi* yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membimbing jiwa menuju kesempurnaan moral.

Integrasi ini memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan kelas dan pembinaan karakter. Pendidik yang memahami teori psikologi sekaligus nilai-nilai Islam akan lebih bijak dalam menggunakan strategi pembelajaran. Ia tidak hanya memberi penghargaan atau hukuman secara mekanis, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan emosional peserta didik. Misalnya, memberikan apresiasi disertai doa atau menegur dengan nasihat yang menenangkan hati. Pendekatan ini selaras dengan konsep *learning with heart*, yaitu pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual sekaligus.

Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan teori psikologi pendidikan menghasilkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada manusia seutuhnya. Pendidikan tidak lagi sekadar proses akademik, tetapi perjalanan menuju pembentukan *insān kāmil*—manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Sistem ini tidak hanya mencetak peserta didik yang berprestasi secara intelektual, tetapi juga berakhlak, mandiri, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Inilah esensi pendidikan Islam yang relevan sepanjang zaman: menumbuhkan manusia yang belajar bukan hanya untuk dunia, tetapi juga untuk akhirat.

5. Peran Guru sebagai Pendidik Moral dan Spiritual

Guru dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ia bukan sekadar penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing spiritual (*murabbi*) dan penjaga nilai-nilai moral (*muaddib*). Dalam tradisi Islam, guru merupakan pewaris para nabi (*al-'ulamā' waratsatu al-anbiyā'*), yang tugas utamanya adalah menuntun peserta didik menuju pencerahan ilmu dan penyucian jiwa. Peran ini jauh melampaui fungsi teknis pengajaran; ia adalah misi peradaban yang menuntut kebijaksanaan, keteladanan, dan kasih sayang.

Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa guru sejati adalah mereka yang mendidik dengan hati dan menanamkan cinta terhadap kebenaran. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual murid, tetapi juga dari kebersihan hati dan perilakunya. Seorang guru yang hanya mengajarkan ilmu tanpa menanamkan nilai moral, ibarat menyalakan api tanpa cahaya. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan antara ilmu dan akhlak, agar proses belajar menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Dalam konteks modern, peran guru sebagai pendidik moral semakin penting di tengah krisis nilai yang melanda dunia pendidikan. Penelitian Daud & Yusof (2020) dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan

terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Guru yang berperilaku adil, jujur, dan empatik cenderung menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai moral. Hal ini diperkuat oleh temuan Hargreaves (2021) dalam *Teaching and Teacher Education* yang menekankan bahwa guru berperan sebagai model etis yang membangun komunitas belajar berbasis empati dan integritas.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa keteladanan lebih efektif daripada instruksi. Rasulullah SAW adalah contoh guru terbaik sepanjang sejarah. Dalam mendidik sahabatnya, beliau tidak hanya berbicara tentang akhlak, tetapi menampilkan akhlak itu dalam perilakunya sehari-hari. Prinsip ini menjadi pedoman bahwa guru harus memimpin dengan tindakan, bukan hanya kata-kata. Oleh sebab itu, kepribadian guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatan menjadi kunci keberhasilan pendidikan berbasis nilai.

Selain menjadi teladan moral, guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual. Dalam pandangan An-Nahlawi (2017), guru harus mampu membangkitkan kesadaran transendental peserta didik, menanamkan bahwa belajar adalah ibadah, dan setiap ilmu adalah jalan menuju pengenalan terhadap Allah. Dengan cara ini, guru bukan hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan semacam ini melahirkan *insan kamil*—manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan intelektual.

Peran guru dalam pendidikan Islam juga mencakup tanggung jawab sosial. Guru harus menjadi panutan di tengah masyarakat, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, dan menjaga kehormatan profesinya. Menurut Nata (2020), guru dalam Islam memiliki fungsi sosial yang strategis: menciptakan generasi yang beradab dan bertanggung jawab terhadap kemajuan umat. Oleh karena itu, guru tidak boleh terjebak dalam rutinitas mengajar semata, tetapi harus memaknai profesinya sebagai panggilan jiwa.

Dengan demikian, guru dalam pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi menanamkan kebijaksanaan; tidak hanya mengoreksi kesalahan, tetapi menumbuhkan kesadaran; tidak hanya mendidik pikiran, tetapi juga menuntun hati. Dalam era modern yang sarat tantangan moral dan spiritual, guru diharapkan mampu menjadi jembatan antara ilmu dan iman, antara teknologi dan akhlak, antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Sebagaimana ungkapan klasik, "*Adab sebelum ilmu, akhlak sebelum amal.*"

6. Implementasi Konsep Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Kontemporer

Implementasi konsep ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) dalam pendidikan kontemporer menuntut kebijaksanaan dan adaptasi terhadap dinamika zaman. Prinsip dasar yang bersumber dari nilai-nilai Islam tetap relevan, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam konteks modern yang menekankan humanisme, keadilan, dan pembelajaran berbasis karakter. Dalam sistem pendidikan saat ini, ganjaran dan hukuman bukan lagi sekadar alat untuk

mengatur perilaku, melainkan instrumen strategis untuk menumbuhkan kesadaran moral, disiplin diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan Islam modern, implementasi ganjaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih konstruktif. Sekolah-sekolah Islam di Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah telah menerapkan sistem penghargaan berbasis nilai karakter, seperti penghargaan bagi siswa yang jujur, disiplin, rajin beribadah, dan menunjukkan empati sosial. Rahman (2021) mencatat bahwa penghargaan berbasis moral ini lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dibandingkan penghargaan berbentuk materi. Pendekatan ini sejalan dengan teori *positive reinforcement* (Skinner, 1953) yang menekankan bahwa perilaku baik akan meningkat jika diberi penguatan positif, namun dalam Islam penguatan ini diperluas dengan dimensi spiritual—bahwa setiap amal baik dinilai sebagai ibadah.

Sementara itu, implementasi hukuman dalam pendidikan Islam kontemporer berorientasi pada pembinaan, bukan paksaan. Model *restorative discipline* menjadi alternatif yang sejalan dengan prinsip *taubat* dan *muhasabah* dalam Islam. Peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak dihukum dengan cara yang merendahkan, tetapi diajak berdialog untuk memahami akibat perbuatannya dan memperbaikinya melalui tindakan sosial atau refleksi spiritual. Penelitian Henderikx et al. (2017) menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kesadaran tanggung jawab dan mengurangi pelanggaran berulang. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan, nasihat guru, dan penguatan komunitas yang suportif.

Integrasi teknologi dalam pendidikan juga membuka peluang baru dalam penerapan ganjaran dan hukuman. Elhassan & Hussein (2023) dalam *Computers & Education* menyoroti munculnya konsep *digital reward system*, di mana peserta didik mendapatkan pengakuan digital atas prestasi dan perilaku baik melalui platform pembelajaran daring. Sistem ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, penerapan teknologi harus tetap mempertahankan nilai spiritual dan etika, agar penghargaan digital tidak kehilangan makna moral dan transendentalnya.

Selain itu, guru berperan penting sebagai pengelola utama dalam implementasi ganjaran dan hukuman. Sebagai *murabbi*, guru tidak hanya menilai perilaku peserta didik berdasarkan aspek akademik, tetapi juga berdasarkan integritas, empati, dan niat. Ketika guru menerapkan ganjaran dan hukuman dengan adil dan penuh kasih sayang, maka hubungan guru-murid akan dilandasi kepercayaan dan saling menghormati. Ini sejalan dengan penelitian Brophy (2013) yang menyatakan bahwa disiplin yang dilakukan dengan empati dan komunikasi terbuka akan menciptakan iklim belajar yang sehat.

Penerapan ganjaran dan hukuman juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter nasional. Kementerian Agama (KMA 183 Tahun 2019) telah menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam setiap mata pelajaran. Prinsip *maqāṣid al-syari'ah*—menjaga akal, jiwa, dan moralitas—menjadi dasar

integrasi ini. Dengan demikian, ganjaran dan hukuman tidak hanya diterapkan dalam konteks disiplin, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang memanusiakan manusia.

Secara keseluruhan, implementasi konsep ganjaran dan hukuman dalam pendidikan kontemporer harus berpijak pada keseimbangan antara nilai spiritual dan tuntutan pedagogis modern. Ketika keduanya berjalan seiring, sistem pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi. Inilah arah pendidikan Islam yang ideal di era modern pendidikan yang membebaskan akal, menumbuhkan jiwa, dan menuntun manusia menuju keadaban sejati.

Analisis Sintesis: Sinergi Spiritualitas dan Pendidikan Modern

Sinergi antara spiritualitas Islam dan teori pendidikan modern menciptakan fondasi baru bagi sistem pendidikan yang seimbang antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk kepribadian manusia yang beriman dan bertanggung jawab. Konsep ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) menjadi dua instrumen utama yang, jika diterapkan secara seimbang, mampu mengintegrasikan aspek moral dengan psikologis. Sinergi ini menghasilkan pendekatan pendidikan yang menyentuh hati, bukan sekadar pikiran. Integrasi nilai spiritual dengan teori psikologi modern menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus berakar pada pemahaman manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Penelitian Roeser & Eccles (2020) menegaskan bahwa spiritualitas memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan emosional dan motivasi belajar. Temuan ini memperkuat pandangan Islam bahwa hati (*qalb*) adalah pusat kesadaran moral dan intelektual. Ketika hati dibimbing oleh iman dan ilmu, maka perilaku positif akan tumbuh secara alami tanpa paksaan eksternal.

Dari sisi pedagogis, integrasi spiritualitas dalam pendidikan juga mendorong munculnya model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman batin dan refleksi moral. Maslow (1954) dalam teori *self-actualization* menyebut bahwa manusia yang mencapai puncak perkembangan dirinya adalah mereka yang hidup dengan nilai-nilai luhur dan tujuan yang melampaui kepentingan pribadi. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah) sebagai tujuan akhir pendidikan. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi dari kemampuan peserta didik menumbuhkan kesadaran spiritual dan keikhlasan dalam beramal.

Selain itu, sinergi antara spiritualitas dan teori pendidikan modern juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Pendidikan yang berbasis spiritual tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga membangun masyarakat yang berkeadilan, toleran, dan berperikemanusiaan. Auda (2021) menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat) memiliki orientasi kemaslahatan universal, mencakup penjagaan akal, jiwa, dan moralitas. Dengan demikian, penerapan ganjaran dan hukuman dalam

pendidikan harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan sosial, bukan sekadar kepatuhan individu.

Dalam konteks pendidikan global, sinergi ini dapat menjadi alternatif terhadap sistem pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan ilmu dan nilai. Pendidikan Islam menawarkan paradigma integratif, di mana ilmu dan iman berjalan berdampingan. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai pen jembatan antara ilmu modern dan nilai-nilai ketuhanan. Ia mengajarkan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam kematangan spiritual dan moral. Pendekatan ini telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam progresif di dunia, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan Al-Azhar University, yang menekankan keseimbangan antara *intellectual development* dan *spiritual cultivation*.

Analisis sintesis ini memperlihatkan bahwa ganjaran dan hukuman dalam Islam bukan sekadar konsep moral tradisional, tetapi kerangka etika universal yang relevan untuk pendidikan abad ke-21. Integrasi antara nilai spiritual Islam dan teori pendidikan modern menghasilkan sistem yang memanusiakan manusia –mendidik akal dengan ilmu, menumbuhkan hati dengan iman, dan membimbing jiwa dengan hikmah. Pendidikan semacam ini bukan hanya menghasilkan generasi cerdas dan kompetitif, tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Tabel 2. Integrasi Konsep Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Islam dan Modern

Aspek	Pendidikan Islam (Normatif)	Pendidikan Modern (Psikologis)	Integrasi dalam Pendidikan Kontemporer
Tujuan Pendidikan	Pembentukan <i>akhlāq al-karīmah</i> , kedekatan dengan Allah, dan tanggung jawab spiritual	Pembentukan perilaku adaptif dan motivasi belajar	Menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab sosial
Pendekatan Ganjaran	Pahala, doa, pujian moral, dan pengakuan sosial sebagai bentuk penghargaan	Penguatan positif, insentif akademik, dan pujian	Ganjaran berbasis spiritual yang menumbuhkan motivasi intrinsik dan kesadaran diri
Pendekatan Hukuman	' <i>Uqūbah</i> bersifat korektif dan edukatif dengan prinsip kasih sayang dan keadilan	Hukuman disipliner dan pendekatan restoratif	Hukuman edukatif berbasis refleksi moral dan tanggung jawab sosial
Peran Pendidik	<i>Murabbi</i> sebagai pembimbing spiritual dan moral	Fasilitator, motivator, dan teladan etis	Pendidik reflektif yang memadukan empati, hikmah, dan profesionalisme
Orientasi Akhir	Kemaslahatan dunia dan akhirat (<i>sa'ādah dārayn</i>)	Prestasi akademik dan perkembangan kepribadian	Kesempurnaan manusia (<i>insan kāmil</i>) melalui keseimbangan iman dan ilmu

Tabel ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dan psikologi pendidikan modern melahirkan sistem pembelajaran yang lebih holistik, menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan kognitif. Pendekatan tersebut tidak hanya mendidik dari sisi intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, sinergi spiritualitas dan pendidikan modern membentuk paradigma pendidikan holistik yang berorientasi pada keseimbangan. Ketika nilai-nilai ilahiah dipadukan dengan pendekatan ilmiah, maka pendidikan menjadi sarana transformasi diri dan masyarakat. Inilah hakikat pendidikan Islam yang sesungguhnya: menumbuhkan manusia yang belajar untuk menjadi hamba yang berilmu, beradab, dan bermanfaat bagi semesta.

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) dalam pendidikan Islam bukan sekadar instrumen pengendalian perilaku, melainkan sistem etika dan spiritual yang membentuk karakter manusia secara utuh. Melalui kajian terhadap sumber-sumber normatif Islam, pandangan ulama klasik, serta teori pendidikan modern, ditemukan bahwa keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan merupakan inti dari proses pendidikan yang berkeadilan. Ganjaran berfungsi menumbuhkan motivasi positif dan rasa syukur, sementara hukuman berperan sebagai koreksi moral yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab. Kedua konsep ini, jika diterapkan dengan hikmah, mampu melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

Integrasi antara nilai Islam dan teori psikologi modern menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Islam menekankan pentingnya *targhīb wa tarhīb* (motivasi dan peringatan) serta *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi moral, sedangkan teori modern seperti *Self-Determination Theory* dan *Restorative Discipline* memperkuat aspek psikologis dan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer perlu menafsirkan ulang konsep ganjaran dan hukuman agar tetap kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Peran guru menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan konsep ini. Sebagai *murabbi*, guru harus meneladani prinsip rahmah (kasih sayang) dan hikmah (kebijaksanaan) dalam setiap tindakan pedagogisnya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang membentuk kesadaran batin peserta didik. Keteladanan guru menjadi pusat gravitasi pendidikan Islam, karena darinyalah nilai-nilai luhur ditransmisikan secara hidup dan bermakna.

Selain itu, integrasi ganjaran dan hukuman dalam sistem pendidikan modern juga memiliki implikasi kebijakan yang signifikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum yang menekankan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, antara penghargaan moral dan evaluasi akademik. Penerapan nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dalam pendidikan dapat menjadi kerangka etis untuk memastikan bahwa setiap kebijakan pembelajaran membawa kemaslahatan bagi peserta didik secara intelektual, sosial, dan spiritual.

Pada akhirnya, pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*). Sistem ganjaran dan hukuman bukan alat dominasi, melainkan jalan menuju kesadaran Ilahi. Pendidikan semacam ini tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan iman. Mereka bukan hanya cerdas berpikir, tetapi juga bijak bertindak; bukan hanya berprestasi di dunia, tetapi juga berorientasi pada kebahagiaan akhirat.

Kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi penerapan konsep ganjaran dan hukuman dalam konteks digital dan multikultural. Pendidikan di era modern menuntut inovasi tanpa kehilangan nilai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengharmonikan teknologi, psikologi, dan spiritualitas Islam agar pendidikan tetap berpihak pada kemanusiaan. Semoga hasil penelitian ini menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, transformatif, dan berorientasi pada rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*).

SIMPULAN

Pendidikan Islam memandang ganjaran (*thawāb*) dan hukuman (*'uqūbah*) sebagai dua instrumen yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Penerapan keduanya tidak dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut atau ketergantungan, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran diri, disiplin moral, dan tanggung jawab spiritual. Ganjaran berperan menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa syukur, sedangkan hukuman mendidik melalui peringatan dan refleksi menuju perbaikan diri. Prinsip keseimbangan antara kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*) menjadi dasar utama dalam penerapan keduanya, sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an serta teori psikologi modern seperti *Self-Determination Theory* dan *Restorative Discipline*. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan pedagogis akan mampu mewujudkan sistem pembelajaran yang humanistik dan transformatif, serta melahirkan generasi insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2011). Empirically based psychology of Islam: Summary and critique of the literature. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(4), 291–310. <https://doi.org/10.1037/a0024847>
- Abu Zahrah, M. (2018). *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Al-Athari, A. (2019). The balance of *targhib* and *tarhib* in Islamic moral education. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 177–194. <https://doi.org/10.1093/jis/etx089>
- Al-Balushi, A., Al-Ani, W., & Al-Farsi, M. (2018). Corporal punishment and its psychological effects on students: A case study. *Journal of Educational Psychology Studies*, 12(3), 45–56.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qardhawi, Y. (2010). *Tarbiyah Islamiyyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Kairo: Maktabah Wahbah.

-
- An-Nahlawi, A. (2017). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Auda, J. (2021). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Education*. London: IIIT Press.
- Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan *competitive advantage* pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Brophy, J. (2013). Motivating students to learn: Educational psychology perspectives. *Educational Psychologist*, 48(4), 215–230. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.835082>
- Daud, N., & Yusof, N. (2020). Teachers as moral exemplars: A reflective pedagogical approach in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 157–172. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.8.9>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Elhassan, I., & Hussein, M. (2023). Digital rewards and discipline in Islamic education: Balancing technology and humanity. *Computers & Education*, 205(1), 104–126. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104126>
- Han, J., & Yin, H. (2022). Exploring non-material rewards in classroom management. *Teaching and Teacher Education*, 109(1), 103–113. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103113>
- Hargreaves, A. (2021). Ethical and empathetic teaching: Building moral communities in classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 108(2), 101–120. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103123>
- Henderikx, M., Kreijns, K., & Kalz, M. (2017). Disciplinary measures and restorative practices in education: An integrative review. *International Journal of Educational Research*, 86, 52–66. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.08.003>
- Ibn Khaldun. (2002). *Al-Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F. (2021). Reward and punishment in Islamic moral education. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 65–79. <https://doi.org/10.21043/tarbawi.v8i1.10456>
- Roeser, R. W., & Eccles, J. S. (2020). Mindfulness and spirituality in education: Integrative perspectives. *Review of Educational Research*, 90(6), 870–902. <https://doi.org/10.3102/0034654320962217>
- Sabri, A., & Ginsburg, D. (2019). Spiritual education and emotional balance: A moral pedagogy approach. *Journal of Moral Education*, 48(4), 421–436. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1667754>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

- Waghid, Y. (2021). Spirituality and reason in Islamic education. *Journal of Philosophy of Education*, 55(3), 405–419. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12515>
- Yusuf, M., & Rahim, S. (2022). Character education in Islamic perspective: Integrative models and practices. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 4(2), 87–102. <https://doi.org/10.3109/ijies.v4i2.12103>